

PENERAPAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN FOKUS KETELITIAN BELAJAR DAN EMPATI SISWA SD

**Ach Syaikh^{1*}, Akhmad Rudi Masrukhin²,
Nabila Nilna Ghina²**

¹²³Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong

Received: 10-10-2025

Revised: 15-10-2025

Accepted: 27-01-2026

DOI: <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v4i1.2868>

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan strategi tutor sebaya sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Strategi tutor sebaya dilaksanakan dengan melibatkan siswa yang memiliki pemahaman materi lebih baik untuk membimbing teman sebayanya dalam kegiatan pembelajaran. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan metode Collaborative Action Research (CAR) yang menekankan kerja sama antara tim pengabdian dan guru kelas. Terdapat beberapa tahapan pada kegiatan pengabdian ini, antara lain tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan melalui observasi aktivitas belajar siswa serta dokumentasi kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa strategi tutor sebaya dapat diterapkan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi tutor sebaya dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif, inklusif, dan kontekstual untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran serta penguatan karakter siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Tutor Sebaya, Pembelajaran Sekolah Dasar

ABSTRACT

This community service activity aimed to implement a peer tutoring strategy as an effort to improve the quality of the learning process of elementary school students. The peer tutoring strategy was carried out by involving students who had a better understanding of the learning material to guide their peers during learning activities. The implementation method used Collaborative Action Research (CAR), which emphasizes collaboration between the community service team and the classroom teacher. The activity was conducted through several stages, including planning, implementation, and evaluation, which were carried out through observation of students' learning activities and documentation of the program. The results showed that the peer tutoring strategy could be implemented effectively and had a positive impact on the learning process. Therefore, the peer tutoring strategy can be recommended as an effective, inclusive, and contextual alternative learning approach to support the improvement of learning quality and character development of elementary school students.

Keywords: Peer Tutoring, Elementary School Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan akademik dan karakter peserta didik sejak usia dini (Hamalik, O, 2014). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas IV,

siswa mulai menghadapi tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks baik dari segi materi maupun proses berpikir (Arends, R. I., 2012). Pada tahap ini, siswa dituntut untuk mampu memusatkan perhatian lebih lama dan bekerja dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi dalam memahami materi pembelajaran (Slavin, R. E., 2015). Oleh karena itu, kemampuan fokus dan ketelitian belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Fokus belajar berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian pada kegiatan belajar yang sedang berlangsung, sedangkan ketelitian berhubungan dengan kecermatan siswa dalam membaca instruksi, memahami soal, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar masih dijumpai permasalahan rendahnya fokus dan ketelitian belajar siswa. Kondisi ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang mudah terdistraksi, kurang teliti dalam membaca soal, serta sering melakukan kesalahan sederhana dalam mengerjakan tugas. Rendahnya fokus dan ketelitian tersebut berdampak pada kurang optimalnya pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Permasalahan ini semakin terasa pada sekolah dengan keterbatasan sarana dan kondisi lingkungan yang menantang, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sederhana, efektif, dan mudah diterapkan oleh guru (Sanjaya, W., 2016).

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah tutor sebaya. Tutor sebaya merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran melalui pendampingan teman sebaya (Lie, A., 2010). Dalam tutor sebaya, siswa yang berperan sebagai tutor bertugas untuk menemani belajar dan membantu teman sekelasnya memahami pembelajaran dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, interaksi antar siswa dalam kegiatan tutor sebaya dapat meningkatkan keterlibatan aktif, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama.

Strategi tutor sebaya ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga berpotensi meningkatkan fokus dan ketelitian siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang didampingi memperoleh perhatian belajar yang lebih intensif dari temannya, sementara siswa tutor dilatih untuk menjelaskan materi secara runtut, cermat, dan sabar. Kondisi tersebut mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, kolaboratif, dan terarah di dalam kelas.

Strategi tutor sebaya diperlukan karena berdasarkan hasil pengamatan di kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang fokus, kurang teliti, dan pasif saat pembelajaran berlangsung, sehingga pemahaman materi belum optimal. Siswa juga cenderung enggan bertanya langsung kepada guru ketika mengalami kesulitan. Sementara itu, terdapat siswa yang sudah memahami materi dengan baik namun belum diberdayakan untuk membantu temannya. Kondisi ini mendorong perlunya strategi tutor sebaya sebagai upaya memberikan pendampingan belajar yang lebih intensif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan strategi tutor sebaya dalam pembelajaran kelas IV sekolah dasar. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan fokus dan ketelitian belajar siswa melalui pendampingan tutor

sebaya yang terintegrasi dalam pembelajaran harian. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi alternatif solusi pembelajaran yang efektif dan aplikatif bagi guru sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas proses belajar siswa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Collaborative Action Research (CAR) yang menekankan kerja sama antara tim pengabdian dan guru kelas dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di sekolah mitra. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan adanya pendampingan langsung serta perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan kondisi nyata di kelas (Kemmis & McTaggart, 2014).

Terdapat 4 tahap dalam pelaksanaan pengabdian ini, antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian dan guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta menyusun langkah penerapan strategi tutor sebaya. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan strategi tutor sebaya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan siswa, fokus, dan ketelitian selama pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama guru untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan merumuskan rekomendasi perbaikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, diskusi reflektif, dan dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan pengabdian serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu memberikan solusi praktis dan meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada siswa (Stringer, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan strategi tutor sebaya terlaksana sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan bersama guru kelas. Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan pembagian peran tutor dan siswa yang didampingi. Pada awal pelaksanaan, siswa masih menyesuaikan diri dengan pola belajar baru, namun secara bertahap menunjukkan respons yang positif terhadap kegiatan tutor sebaya.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran, terlihat adanya peningkatan fokus siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Siswa tampak lebih memperhatikan penjelasan tutor sebaya, mengikuti instruksi pembelajaran dengan lebih tertib, serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai waktu yang ditentukan. Tingkat ketelitian siswa juga menunjukkan perubahan, yang ditandai dengan berkurangnya kesalahan dalam mengerjakan soal dan meningkatnya kerapian hasil pekerjaan siswa.

Interaksi antarsiswa selama kegiatan tutor sebaya berlangsung lebih aktif dan terarah. Siswa yang berperan sebagai tutor mampu menjelaskan materi secara sederhana dan runtut, serta memberikan contoh kepada teman yang didampingi. Sementara itu, siswa yang didampingi terlihat lebih berani mengajukan pertanyaan dan meminta penjelasan ulang ketika belum memahami materi. Situasi ini menciptakan komunikasi dua arah yang lebih intensif di dalam kelompok belajar.

Dari sisi guru, penerapan strategi tutor sebaya membantu proses pendampingan belajar menjadi lebih merata. Guru memiliki kesempatan untuk memantau kelompok belajar secara menyeluruh dan memberikan penguatan pada siswa yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Hasil diskusi reflektif menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif, kolaboratif, dan tertib dibandingkan pembelajaran sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa strategi tutor sebaya dapat diterapkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif siswa serta perubahan perilaku belajar yang lebih fokus dan teliti selama pembelajaran berlangsung.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan tutor sebaya di kelas IV SDN Brengi 2, menunjukkan bahwa strategi ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap kualitas belajar siswa. Penerapan strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada perubahan perilaku belajar yang lebih fokus, teliti, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Strategi tutor sebaya pada dasarnya menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, di mana siswa yang memiliki penguasaan materi lebih baik berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama antarindividu (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, proses belajar tidak hanya berlangsung secara satu arah dari guru ke siswa (*Teacher Centered*), tetapi juga melalui dialog, diskusi, dan saling berbagi pemahaman antar siswa (*Students Centered*).

Berdasarkan dokumentasi kegiatan dan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, siswa menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran secara signifikan. Siswa tampak lebih berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat kepada tutor sebaya dibandingkan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang lebih setara antara tutor dan tutee mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mengurangi kecemasan siswa dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Topping (2005) yang menyatakan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selain peningkatan partisipasi, perubahan perilaku belajar siswa juga menjadi temuan penting dalam kegiatan pengabdian ini. Siswa menunjukkan sikap belajar yang lebih fokus dan teliti, terutama saat mengerjakan tugas dan latihan soal. Tutor sebaya berperan dalam memberikan

penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga membantu siswa mengurangi kesalahan konseptual. Menurut Slavin (2014), pembelajaran kooperatif, termasuk tutor sebaya, efektif dalam meningkatkan ketelitian dan pemahaman konsep karena siswa belajar melalui proses saling mengoreksi dan memberi umpan balik.

Dari sisi tutor, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan pemahaman materi. Siswa yang berperan sebagai tutor dituntut untuk menguasai materi dengan baik sebelum menjelaskan kepada teman sebayanya. Proses menjelaskan kembali materi terbukti membantu tutor dalam memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan komunikasi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberman (2013) yang menyatakan bahwa mengajarkan kembali materi kepada orang lain merupakan salah satu strategi belajar aktif yang paling efektif.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada wilayah dengan keterbatasan sumber daya dan heterogenitas kemampuan siswa yang tinggi, strategi tutor sebaya menjadi alternatif yang relevan dan kontekstual. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memantau jalannya pembelajaran. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sebagaimana dianjurkan dalam kebijakan pendidikan modern (Kemendikbud, 2020).

Selain meningkatkan keterlibatan dan fokus belajar, strategi tutor sebaya dalam kegiatan ini juga berkontribusi terhadap perkembangan empati siswa. Selama proses pembelajaran, siswa yang bertindak sebagai tutor tidak hanya menyampaikan materi, tetapi secara aktif perlu mengidentifikasi hambatan belajar yang dialami teman sebayanya serta menyesuaikan cara penyampaian penjelasan agar dapat dipahami dengan baik. Dinamika semacam ini menuntut tutor dan tutee untuk saling memahami perasaan dan perspektif satu sama lain, yang merupakan manifestasi dari empati dalam konteks sosial-pedagogis.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa interaksi antar siswa, seperti melalui konseling atau layanan teman sebaya, dapat meningkatkan sikap empati siswa dalam konteks kehidupan sekolah (Suryawati, 2016). Dalam penelitian tersebut, konseling teman sebaya efektif dalam meningkatkan skor empati siswa setelah intervensi, yang menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial antar teman sebaya berdampak positif terhadap kemampuan siswa untuk memahami dan merespon perasaan orang lain (konseling teman sebaya; Suryawati, 2016).

Selain itu, studi lain di ruang kelas pendidikan dasar menemukan bahwa pembelajaran yang memuat elemen sosial dan keterlibatan emosional berperan penting dalam mengembangkan empati siswa. Misalnya, pengembangan empati melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar membantu siswa tidak hanya memahami pengetahuan akademik tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa empati bukan hanya hasil dari pengalaman sosial yang umum, tetapi juga dapat diarahkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial yang positif.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi tutor sebaya dalam kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang komprehensif terhadap proses pembelajaran siswa. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman akademik dan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga

berkontribusi pada pengembangan aspek sosial dan karakter, seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui interaksi yang intens dan kolaboratif, siswa belajar untuk saling membantu, menghargai perbedaan kemampuan, serta membangun hubungan belajar yang positif. Secara keseluruhan, strategi tutor sebaya mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada perkembangan kognitif maupun afektif siswa, sehingga relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam berbagai konteks pembelajaran di sekolah dasar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi tutor sebaya dapat dilaksanakan secara efektif dalam proses pembelajaran dan memberikan manfaat yang komprehensif bagi siswa. Strategi ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan perilaku belajar yang lebih fokus, teliti, dan bertanggung jawab.

Selain aspek akademik, kegiatan tutor sebaya turut berperan dalam mengembangkan aspek sosial dan karakter siswa, khususnya empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Melalui interaksi antar teman sebaya, siswa belajar memahami perbedaan kemampuan, saling membantu, serta membangun sikap menghargai dan peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial dan emosional siswa.

Dengan demikian, strategi tutor sebaya dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif, inklusif, dan kontekstual dalam mendukung peningkatan kualitas proses belajar siswa di sekolah dasar. Penerapan strategi ini secara berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, humanis, serta mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa secara seimbang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada SDN Brengi 2 atas kesempatan yang diberikan. Dukungan dari kepala sekolah, guru, serta siswa berperan penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill. Hamalik,

O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Kemendikbud. (2020). *Panduan pembelajaran di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.

Lie, A. (2010). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.

Nasution, S. I., & Aqilla, A. S. (2024). Pengembangan empati dan kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS SD. *Jurnal PIPSI*.

Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana. Silberman,

M. L. (2013). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Nusamedia.

Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice* (11th ed.). Pearson Education.

Stringer, E. T. (2014). *Action Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Suryawati, N. M. R. (2016). Konseling teman sebaya untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.

Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.